

Abdurrahman

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo

Email: rahman.gibol90@gmail.com

Abstrak: Selama ini manajemen kurikulum pendidikan pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan manajemen kurikulum tradisional dan sangat menghindari terhadap kurikulum pendidikan modern. Namun faktanya, banyak lulusan pesantren yang mampu bersaing dengan lulusan pendidikan modern dalam segala bidang. Salah satu keberhasilan pesantren tidak terlepas dari peran kiai sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menjadi *reference person* bagi para santri. Belakangan pesantren mulai menerapkan kurikulum baru tanpa meninggalkan kurikulum sebelumnya yang dikelola (*manaj*) secara berkesinambungan. Keterpaduan antara kurikulum lama dan baru memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai kekhlasan tersendiri. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Pesantren, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Sistem pembelajaran dan kurikulum saat ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh dari Barat seperti Ivan Pavlov, Skinner, Piaget, Brunner, Ausubel, dan lain sebagainya, kemudian Tayler, Beaucamp, Skilbeck, Sellar Miller, Paulo Fereira dan lain sebagainya dalam pengembangan kurikulum¹. Namun demikian, tidak boleh ditelan mentah-mentah, misalnya sering kali ada kritikan sangat pedas terhadap metode pembelajaran di pesantren atau madrasah yang dianggap konvensional karena dianggap mengandalkan hafalan saja, tentu hal itu harus dilihat secara cermat dan proporsional.

Hal tersebut di atas, merupakan suatu contoh yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mungkin disebabkan karena uuforia yang berlebihan dari teori-teori Barat. Padahal sesungguhnya di dalam berbagai kajian dapat dilihat kelemahan-kelemahannya. Memang, standar mutu pendidikan tidak hanya diukur dari orang-orang pintar dan mempunyai kecerdasan intelektual saja. Tetapi seberapa besar kemampuan pendidikan untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh, cerdas, kreatif dan berbudi luhur.

Tentu saja, dengan perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia, umat Islam menghadapi tantangan untuk menawarkan sebuah rancangan kurikulum pendidikan yang *up to date*, tanpa meninggalkan nilai-nilai abadi dan luhur ajaran Islam.² Konsep kurikulum pendidikan yang menyiapkan anak didik menghadapi pesatnya perubahan dan perkembangan pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi.

Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan

¹Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren (Terjemah Adaptif Kitab Adabul Ta'limul Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)*, (UIN Maliki Press: Malang, 2013), 1.

²Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Resensi.46.

kearifan lokal³. Karena itu, tidak ada kurikulum baku, yang ada adalah kurikulum yang selalu dikembangkan secara terus menerus dan kontekstual⁴. Manajemen pengembangan kurikulum pesantren merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik⁵. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literature tradisional, baik berupa pendidikan formal maupun non formal.

Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirosab wa ta'lim*), pembinaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhoh*), dan teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kiai maupun ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan dan tata tertib⁶. Semua itu mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim oleh orang tua, mencuci pakaian sendiri, sampai pada persoalan serius seperti belajar, menghafal, memaknai kitab kuning dan memahami pelajaran.

³Akhmad Muhaimin Azzel. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta. 2011), 45.

⁴Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa*, (Azzagrafika: Yogyakarta, 2013) 13.

⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (PT Bumi Aksara: Jakarta. 2011), 18.

⁶Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 08.

Tipe Pondok Pesantren

1. Tipe Lama (Klasik)

Inti pendidikan dari pondok pesantren tipe lama (klasik) mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren tipe ini kebanyakan hanya mengajarkan tentang pendidikan agama. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum seperti lembaga pendidikan di luar pesantren. Masih banyak pesantren yang mengikuti pola ini, seperti Sidogiri di Pasuruan, Lirboyo di Kediri, Sarang di Rembang dan Maslakul Huda di Pati⁷. Meski demikian, hal ini tidak mengakibatkan jumlah anak muda yang belajar di pesantren lama (klasik) ini menurun.

2. Tipe Baru

Tipe ini pesantren telah mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik saja⁸. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid di Probolinggo, dan Darul Lulghoh Waddakwah di Bangil Pasuruan telah membuka SMP, SMA, bahkan Universitas. Dengan masuknya beberapa mata pelajaran umum, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik semakin berkurang, alokasi waktu yang ada tidak mencukupi, begitu pula dengan jumlah pengajarnya.

Kurikulum Pesantren

Pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian⁹. Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai bahasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren.

Tujuan Kurikulum Pesantren

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 76.

⁸*Ibid*, 78.

⁹S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), 4.

Tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif¹⁰. Pemilihan secara intuitif bukanlah hal yang aneh, hal ini disebabkan oleh kapasitas seorang kiai yang melebihi manusia biasa pada umumnya dalam hal ilmu dan amal. Ilmu dan amal akan mendekatkan manusia kepada penciptanya. Jika hamba tersebut telah dekat kepada penciptanya, maka dia akan menjadi pendengaran yang ia pakai mendengar, menjadi penglihatan yang ia pakai melihat dan seterusnya.

Di sisi lain, kiai mendirikan pesantren dengan segala upaya dan jerih payahnya sendiri. Sehingga jika dalam penentuan tujuan kurikulum secara intuitif adalah kekhasan tersendiri dalam dunia pesantren. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati¹¹. Dan hal yang perlu ditegaskan bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*¹². Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang kaffah dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Di samping yang umum, perlu adanya tujuan utama yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren tersebut berada.

¹⁰Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 65.

¹¹Dhofier, 21.

¹² Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Medernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta. 2013), 88.

Materi Kurikulum Pesantren

Materi yang diajarkan di pesantren adalah materi yang bersumber pada kitab klasik. Kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu :

- a. Nahwu dan sharaf
- b. Fiqh
- c. Ushul Fiqh
- d. Hadits
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Tasawuf
- h. Akhlak
- i. Sejarah
- j. Balaghah¹³

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.

Pelajaran di atas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama yang meliputi kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat Kiai adalah tokoh panutan ulama dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan masing-masing dan keahlian tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing kiai.

Guna mengembangkan sumber daya manusia, untuk saat ini, pesantren mulai mau mengembangkan materi kurikulum melalui jalur aplikasi teknologi, sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat subyek akademik. Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan mempunyai relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Jauh sebelumnya, al-Zarnuji mengatakan :

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ .

Artinya :

“Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (yang sesuai dengan konteks), dan amal yang paling utama adalah menjaga hal (tingkah laku).”¹⁴

¹³Ibid, 50.

Ada tiga tawaran yang mungkin dapat ditambahkan sebagai bahan pengajaran yang banyak menonjolkan pemikiran, yaitu ushul fiqh, mantiq (logika) dan tajribah (eksperimen)¹⁵. Logika dan ushul fiqh amat penting lantaran keduanya termasuk cabang dari filsafat yang notabene mengutamakan pemikiran yang mendasar dan mendalam.

Dengan ilmu logika, santri akan lebih tajam analisisnya, sedangkan dalam ilmu ushul fiqh dapat diharapkan santri menjadi mujtahid, minimal murajjih, bukan semata-mata menjadi muqallid yang pasif¹⁶. Orang yang mempelajari dan mendalami Ushul Fiqh akan menjadi mujtahid, dan orang yang hanya menghafal fiqh akan menjadi pendukung fanatisme madzhab (ta'asshub al-Madzhab).

Manajemen Kurikulum Pesantren

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*¹⁷. Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal.

Meskipun *sorogan* dan *bandongan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik¹⁸. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya

¹⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, (Indonesia : Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000), 4.

¹⁵ M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1986), 33.

¹⁶ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 13.

¹⁷ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), 19.

¹⁸ Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 65.

pengembangan model pengajaran¹⁹. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri. Pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah²⁰. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren²¹. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan²². Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari

¹⁹Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 40.

²⁰ Ardi Wibowo, Sembodo, *Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren* (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta), *Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), 2.

²¹ Dhofir, 51.

²² A.Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, (PT Rineka Cipta: Jakarta. 2011), 12.

literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren²³.

Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya²⁴. Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern sebagai upaya menjaga dan melestariakan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, regional, nasional, dan internasional.

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional²⁵. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya (manaj). Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan

²³ Ardi Wibowo, 25.

²⁴ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, LKiS: Yogyakarta. 2011), 165.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (TERAS: Yogyakarta. 2012), 78.

kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kafah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya²⁶. Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam²⁷. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuhan santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren *keholaf*, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren *salafi* masih terpelihara sebagai ciri khas

²⁶ Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Judul Asli: Minhajuth Thiflil Muslim)*, (Pustaka Elba: Surabaya), 23.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, 88.

sistem pendidikan pribumi²⁸, dan semangat *keholafi* terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya²⁹. Dengan demikian pesantren dapat bertahan dengan segala perubahan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri³⁰. Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya³¹. Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan³², sehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang sungguh-sungguh di Indonesia tidak akan berhenti.

Pendidikan Karakter di Pesantren

Lembaga ini konon disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, bahkan sempat dikatakan sudah mapan di zaman para wali³³. Meskipun demikian, produk pesantren uniknya mampu berkopetitif dalam merespon tantangan zaman. Sehingga pembaharuan pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan yang ada.

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, (Disertasi), (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1991), 416.

²⁹ Lihat sejarah lahirnya pondok pesantren dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, 1.

³⁰ Ilahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2014), 88.

³¹ Lihat: Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga), 110.

³² Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 73.

³³ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Pustaka Pesantren Prees: Yogyakarta, 2006), 5.

Berdasar pembaharuan di atas, Sahal Mahfudz, sebagaimana dikutip oleh M. Nadjib Hassan, sangat tegas menyatakan eksistensi pesantren³⁴.

“Pesantren dengan berbagai perkembangan saat ini masih tetap dipertahankan, meski perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim terus dilancarkan. Bahkan pesantren sempat mengalami kejayaan dan kokoh sejak era 1980-an dengan banyak menarik minat masyarakat dan mendapatkan perhatian yang signifikan, terutama di Jawa³⁵. Dengan kemajuan yang berkembang saat ini, pesantren masih aktif memberikan sumbangsih kelimuan di bidang apapun”.

Pesantren mengembangkan sistem hubungan antara guru dan murid yang berlangsung seumur hidup baik bagi kiyai maupun santri. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak boleh putus. Hubungan itu berarti berlaku seumur hidup. Bahkan bagi murid ia masih perlu hormat kepada anak keturunan guru, rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kiyai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kiai tersebut, seumur hidup akan tetap menjadi muridnya³⁶. Kedudukan guru dalam seluruh kehidupan murid demikian pentingnya, sehingga seorang murid harus mempertimbangkan betul-betul sebelum memutuskan untuk belajar dengan seorang guru tertentu.

Pendidikan pesantren secara umum mempunyai dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Quran dan

³⁴ Menurut MA. Sahal Mahfudz, yang dimaksud eksistensi adalah meliputi kelembagaan, kurikulum, dan tradisi-tradisi khas kelilmuannya. Oleh karena itu, meskipun disebut sebagai lembaga Pendidikan Tradisional Islam, pesantren terdeteksi selalu mempunyai pemikiran Future Oriented.

³⁵ M. Nadjib Hassan, et al, Profil Pesantren Kudus, Kudus : Central Riset dan Manajemen Informasi, 2005, 2.

³⁶ Dhofir, 126-127.

kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren³⁷. Dengan model-model pengajaran seperti itu diharapkan santri cepat dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Sedangkan seorang kiai (sebagai pengasuh dan mahaguru di setiap pesantren) biasanya lebih mempunyai kebebasan. Dalam mengajar, kiai tidak harus mengikuti petunjuk atau pedoman dari orang lain. Bahkan kitab-kitab yang diajarkan juga tergantung pilihan kiai sendiri. Masing-masing kiai mempunyai kelebihan yang berbeda-beda. Di antara banyak kiai ada yang lebih ahli di bidang tafsir, sedangkan lainnya di bidang tata Bahasa Arab, hadits, tasawwuf, dan lain-lain³⁸. Peran serta seorang kiai sebagai pemegang kendali untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan dipesantrennya secara mutlak.

Ulama adalah sebutan yang diberikan kepada orang-orang yang menyandang ilmu pengetahuan. Salah satu tugas penting para nabi adalah membangun karakter atau akhlak. Nabi Muhammad secara tegas mengatakan bahwa *innama buistu liutammima makarimal akhlak* (Sebenarnya, aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak). Pendidikan karakter tidak banyak berhasil jika hanya disampaikan lewat penjelasan atau perintah, tetapi minus contoh nyata seperti yang Nabi melakukannya kepada para sahabat dalam sistem pengajarannya³⁹. Para ulama atau ilmuwan, termasuk kalau boleh disebut para guru sebenarnya adalah pewaris para nabi. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa *al ulama' waratsatul anbiya'*, atau bahwa para ulama adalah pewaris para nabi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dijadikan sebagai isu besar dalam membangun pendidikan nasional, sebenarnya telah ada contoh atau teladan untuk mengimplementasikannya, yaitu apa yang pernah dikembangkan oleh para nabi dan rasul⁴⁰. Pendidikan karakter sangatlah penting

³⁷ Dhofir, 136.

³⁸ Dhofir, 138.

³⁹ Imam Suprayogo, *Artikel, Membandingkan Antara Contoh dan Perintah dalam Pendidikan*, <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018

⁴⁰ Imam Suprayogo, *Artikel, Pendidikan Karakter Kebangsaan*, <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018

untuk dikembangkan kepada anak secara tepat. Landasan filosofis dalam mengembangkan karakter harus jelas, yaitu nilai-nilai agama, budaya, etika dan moral.

Dengan demikian seorang anak yang mempunyai keberanian, keberanian itu akan digunakan pada kondisi yang tepat. Karakter positif keberanian itu muncul pada kondisi positif dan benar. Saat berhadapan dengan sesuatu yang melanggar hukum, keberaniannya tidak muncul⁴¹. Pendidikan karakter adalah pendidikan kenabian atau saya sebut sebagai pendidikan profetik. Ada beberapa hal yang kiranya bisa kita tangkap, tentang bagaimana Nabi menunaikan tugasnya membangun orang dan juga masyarakatnya. Selain itu, para nabi dalam menjalankan tugasnya selalu menggunakan pendekatan *uswah hasanah*, artinya memberikan tauladan yang baik.

Sebelum nabi memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu kebaikan, maka ia sendiri menjalankannya. Itulah sebabnya, maka masyarakat akan dengan mudah mengikutinya. Dan nabi tidak sebatas memerintah orang lain agar menjalankan ajarannya. Perilaku nabi adalah selalu sama dengan isi kitab yang dibawanya. Oleh karena itu, dalam Islam disebutkan bahwa akhlak nabi adalah al-Qur'an itu sendiri⁴². Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya luhur Indonesia. Jadi dalam konteks ini pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter nasional.

Menurut Ulil Amri Syafri, jika masyarakat Indonesia ingin mempunyai karakter kebangsaan yang kuat, maka mereka harus mempunyai kekuatan untuk menyaring budaya-budaya asing yang masuk, disamping juga memberi ruang pada asimilasi budaya dunia⁴³. Selain itu, pendidikan juga harus mempunyai konsep yang jelas demi kemajuan pendidikan itu sendiri. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai hasil belajar, namun lebih dari itu pada perilaku dan moralitasnya.

“Akhir-akhir ini rupanya pemerintah mulai menyadari tentang betapa semakin perlunya konsep pendidikan

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Bulding, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cetakan I, 2012), 56.

⁴² Imam Suprayogo, *Artikel, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Profetik*. <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018

⁴³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 17.

yang mampu melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selalu menjelaskan tentang perlunya pendidikan karakter. Ditegaskan bahwa tanpa karakter, maka manusia akan kehilangan segala-galanya. Oleh karena itu, pendidikan harus berhasil melahirkan karakter unggul bagi semua peserta didik⁴⁴.

Masalah pendidikan karakter, pertanyaan yang paling mendasar, yaitu benarkah bahwa karakter itu bisa ditanamkan melalui proses belajar mengajar di kelas dengan mendasarkan pada ketentuan kurikulum formal seperti yang diharapkan oleh masyarakat selama ini, apakah karakter akan tumbuh hanya dengan pengajaran di kelas saja. pastinya, memberi jawaban dari pertanyaan kecil itu tidak mudah⁴⁵. Terbuti banyak orang yang berpendidikan hingga jenjang tertinggi, tetapi ternyata belum mampu menunjukkan sebagai penyandang karakter terpuji. Kita melihat banyak orang dalam kehidupan sehari-hari tidak mampu menjaga karakter mulia seperti jujur, adil, peduli kepada orang lain, mencintai kebenaran, dan lain-lain. Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat di berbagai level adalah membuktikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan selama ini belum mampu membangun karakter terpuji bagi bangsa ini.

Pendidikan karakter ini ternyata di kalangan pesantren tampak lebih berhasil⁴⁶. Kiai dan santri yang selalu tinggal bersama-sama di pesantren, sehingga rupanya lebih berpeluang mengembangkan pendidikan secara lebih utuh dan menyeluruh. Para santri berhasil mengidolakan para kiai dan menjadikan mereka sebagai *reference person* dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter ini dirancang secara khusus untuk membentengi siswa dari segala macam pengaruh buruk diluar sekolah⁴⁷. Dalam upaya menyelamatkan generasi penerus bangsa inilah muncullah konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter

⁴⁴ Imam Suprayogo, *Artikel, al-Qur'an Memberi Petunjuk Tentang Cara Mendidik*. <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018

⁴⁵ Imam Suprayogo, *Artikel, Pemilik Karakter Terpuji*. <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018

⁴⁶ Imam Suprayogo, *Artikel, Konsep Pendekatan Pendidikan Karakter*. <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018

⁴⁷ Agus, 30.

tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa secara akademik, tetapi juga mendewasakan mental mereka.

Evaluasi Kurikulum Pesantren

Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya⁴⁸. Penilaian kemampuan akademik seorang santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin massif dan formal. Dalam situasi demikian, dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik⁴⁹. Tentu saja perlu menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian ke dalam kurikulum.

Hal ini perlu waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri⁵⁰. Lepas dari pro dan

⁴⁸Mastuhu, 34.

⁴⁹Agus, 66.

⁵⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Kalimasada Press: Malang, 1993), 34.

kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai matapelajaran/kitab perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

Kesimpulan

Pengembangan manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga pesantren. Pengembangan manajemen kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri. Karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam Indonesia tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas oleh pemerintah.

Pengembangan manajemen kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri. Pendidikan karakter di kalangan pesantren tampak lebih berhasil. Kiai dan santri yang selalu tinggal bersama-sama di pesantren, sehingga rupanya lebih berpeluang mengembangkan pendidikan secara lebih utuh dan menyeluruh. Para santri berhasil mengidolakan para kiai dan menjadikan mereka sebagai *reference person* dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, (2006) *Pembaruan Pesantren*, Pustaka Pesantren Prees: Yogyakarta.
- Arifin, Imron, (1993) *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Kalimasada Press: Malang.

- Azzel, Akhmad Muhaimin. (2011) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Bawani, Imam dkk, (2011) *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, LKiS: Yogyakarta.
- Chozin, A, Nasuha, (2011) "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamas, Nurhayati, (2009) *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Fitri, Agus Zaenul, (2013) *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Alfabeta: Bandung.
- Fitri, Agus Zaenul, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Ilahi, Mohammad Takdir, (2014) *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Ismail, Faisal, (2003) *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernisasi*, Bakti Aksara Persada: Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, (2002) *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press: Jakarta.
- Muslich, Masnur, (2011) *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Musthafa, Fuhaim, (2009) *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Judul Asli: Minhajuth Thiflil Muslim)* Pustaka Elba: Surabaya.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam, (2013) *Manifesto Medernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, (2011) *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Naim, Ngainun, (2012) *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Nashir, Haedar, (2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, Multi Presindo: Yogyakarta.
- Raharjo, Rahmat, (2013) *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa*, Azzagrafika: Yogyakarta.

- Rosidin, (2013) *Pendidikan Karakter Ala Pesantren (Terjemah Adaptif Kitab Adabul Ta'limul Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)*, UIN Maliki Press: Malang.
- Suprayogo, Imam, (2013) *Pengembangan Pendidikan Karakter*, UIN Maliki Press: Malang.
- Syafri, Ulil Amri, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Wiyani, Novan Ardy, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, TERAS: Yogyakarta.
- Yasmadi, (2002) *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press: Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawam, (1988) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Membandingkan Antara Contoh dan Perintah dalam Pendidikan*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Pendidikan Karakter Kebangsaan*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Profetik*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018.
- Imam Suprayogo, *Artikel, al-Qur'an Memberi Petunjuk Tentang Cara Mendidik*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Pemilik Karakter Terpuji*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Konsep Pendekatan Pendidikan Karakter*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018.